

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif di dalam mensosialisasikan berbagai informasi ke masyarakat banyak. Media massa menjadi medium dan sebagai ujung tombak bagi percepatan penyebaran informasi dan berita bagi masyarakat. Apalagi pada era informasi yang evolutif sekarang ini, ketika batasan-batasan dan hambatan-hambatan geografis, iklim atau cuaca, dan lainnya tidak menjadi penghalang berarti bagi tersebarnya informasi ke khalayak heterogen.

Kefektifan serta peranannya yang begitu hebat menjadikan media massa menjadi komponen penting bagi pembentukan kepribadian, perilaku serta pengalaman kesadaran masyarakat. Oleh karena itu pulalah banyak kelompok masyarakat yang berupaya menjadikan media massa sebagai sarana propaganda ide, cita-cita, nilai dan norma yang mereka ingin bentuk.

Media massa berpengaruh besar terhadap pandangan masyarakat luas. Apa pun yang dihembuskan media massa menjadi madzhab bagi masyarakat untuk menentukan sikap. Namun, sejauh ini media massa masih kerap tidak berlaku adil dalam memberitakan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, baik secara halus bahkan seronok sekaligus. Bagaimana perempuan memanfaatkan media untuk menghembuskan isu kesetaraannya di segala lini.

Sebuah realita, wacana perempuan dan media massa memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Perempuan dan media massa ibarat dua sisi mata yang yang tidak dapat dipisahkan.

Perempuan banyak yang memanfaatkan jasa media massa untuk meningkatkan popularitasnya, sebaliknya media massa memerlukan sebuah nuansa khas dari seorang perempuan, mulai dari sisi keberhasilan karier dan jabatannya, ketegaran menyikapi sebuah persoalan besar, kenekadannya dalam melakukan sesuatu dan keberaniannya untuk memperlihatkan auratnya.

Perempuan memiliki daya pikat tersendiri yang membuatnya menarik. Mungkin itu yang menjadi alasan mengapa segala sesuatu di media mana pun selalu dikaitkan dengan sosok perempuan. Mulai dari sinetron, film, iklan, cover CD (*compact disk*) atau apa pun itu selalu menempatkan wanita sebagai daya tarik pertama.

Berangkat dari konteks sosial yang mengaitkan perempuan dengan moralitas. Jika seorang perempuan terlibat kejahatan, maka semua akan berbalik padanya. Misalnya dalam kasus pelecehan seksual atau pemerkosaan, seolah dibentuk bahwa perempuan yang mengundang hawa nafsu, sedangkan posisi lelakinya menjadi korban pancingan perempuan. Pemerkosaan menjadi lebih seksi ketika media ikut mengkontruksi bahwa perempuan adalah celaka dalam peristiwa ini.

Konsepsi Sarah Mills, kita perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ini ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi disini berarti siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang

mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain (Eryanto, 2011: 201).

Selama ini pers memegang peranan yang sangat besar dalam sosialisasi nilai di masyarakat, termasuk dalam bidang seksual. Eksploitasi melalui pers, baik terang-terangan dan vulgar maupun yang halus artistik, dalam kehidupan masyarakat modern terlihat jelas.

Dewasa ini juga wacana perempuan yang menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual tidak memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka alami secara gamblang. Dilihat dari pelecehan dan kekerasan seksual, ada kesan bahwa pers lebih suka menonjolkan hal-hal sensasional daripada alasan dan motif yang sesungguhnya dari pelecehan dan kekerasan seksual. Perempuan sebagai objek media massa merupakan kenyataan ketidakadilan gender. Akar ketidakadilan gender berkaitan dengan budaya patriarkat.

Pemberitaan tentang perempuan di media massa dan televisi masih menonjolkan peran perempuan di ranah domestik daripada ranah publik. Padahal tak sedikit perempuan yang mumpuni di berbagai bidang di ruang publik, bukan sekadar mahir memainkan perannya sebagai ibu dan istri.

Penggambaran perempuan di sejumlah media massa, masih didominasi berita kekerasan terhadap perempuan, sementara pemberitaan mengenai kiprah perempuan masih berada di bawahnya. Media semestinya lebih menyuarakan berita tentang perempuan. Bukan hanya jumlah berita tentang perempuan yang

perlu ditingkatkan, namun media juga perlu memiliki perspektif gender dalam pemberitaannya.

Misalnya di media massa cetak, kita bisa menyaksikan bagaimana fenomena kasus-kasus yang menimpa para wanita—tanpa kecuali semua awanita—terkenal seperti dulu Menteri Keuangan Sri Mulyani. Pemberitaan mengenai Sri Mulyani jika dianalisis di media cetak misalnya, sangat menonjolkan “kesalahan” yang dia lakukan yang berkaitan dengan penyelamatan Bank Century yang akan pailit. Pemberitaan yang terus menerus kian menjadi pembenaran bahwa yang dilakukan Sri Mulyani ini adalah salah seratus persen.

Kasus lain seperti berita perdagangan manusia—trafiking—yang kebanyakan korbannya adalah lagi-lagi perempuan. Bisa disaksikan bagaimana sering muncul berita mengenai perdagangan manusia atau trafiking di surat kabar misalnya. Perempuan diposisikan sebagai korban yang mudah dibohongi dan diperdayai oleh lain jenis untuk dijadikan sebagai bahan komoditas. Dan tak jarang juga sebagaimana berita di surat kabar yang kita baca, tujuan daripada perdagangan manusia itu, korbannya dijadikan sebagai penjaja seks di klub malam.

Kabupaten Cirebon dan Indramayu contohnya, pemberitaan kriminalitas terhadap perempuan kerap mencuat tidak imbang dan menggunakan gaya bahasa yang menyudutkan. Seperti contoh di Harian Umum Kabar Cirebon pernah menulis berita edisi Sabtu, 23 Juni 2012 untuk isu *trafficking* dengan judul Mereka Bernama “Ayam Abu-abu”, dalam konteks tersirat media membangun opini terhadap perempuan begitu murahnya.

Contoh-contoh di atas menjadi salah satu gambaran mengenai “ketidakadilan” pemberitaan ketika menimpa perempuan di media massa baik cetak, elektronik, dan *online*. Ketika hal-hal yang serius terjadi atau kasus hukum menimpanya, maka bisa dianggap kalau perempuan itu menjadi biang dari masalah tersebut. Hal itu bisa tergambarkan jika ditelaah dengan kaca mata subjektif peneliti.

Sebuah realita, berita kriminal terhadap perempuan yang salah satu modusnya adalah perdagangan manusia—*trafficking*—yang kebanyakan korbannya adalah lagi-lagi perempuan. Bisa disaksikan bagaimana sering muncul berita mengenai perdagangan manusia atau *trafficking* di surat kabar misalnya. Perempuan diposisikan sebagai korban yang mudah dibohongi dan diperdayai oleh lain jenis untuk dijadikan sebagai bahan komoditas. Dan tak jarang juga sebagaimana berita di surat kabar yang kita baca, tujuan daripada perdagangan manusia itu, korbannya dijadikan sebagai penjaja seks di klub malam.

Akhir tahun 2011, *metrotvnews.com* mencatat sebanyak 139 kasus kriminal terhadap perempuan. Indramayu merupakan daerah yang paling rentan dan termasuk zona merah kasus *trafficking* bersama Subang, Cianjur, Karawang, Sukabumi, Cirebon, dan Kota / Kabupaten Bandung. Mereka biasanya dikirim ke wilayah Bangka Belitung, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Dari wilayah Kalimantan para korban juga ada yang dikirim ke Malaysia. Banyak pula gadis-gadis belia yang dipekerjakan di klub-klub malam, diskotik, atau spa di Kota Bandung. Namun masalah ini hanya sebagian yang terlihat. Ibarat fenomena gunung es, jauh lebih banyak kasus terjadi yang tidak diketahui.

Sederetan kasus di atas mengingatkan kembali ke sejarah internasional tentang kemelut keadilan terhadap perempuan. isu - isu perempuan sejak dulu menjadi perhatian dunia, bahkan muncul pada agenda pencetusan PBB (Perserikatan Bangsa - Bangsa). Dan para perempuan yang memiliki perhatian terhadap persoalan bangsa, sejak awal aktif terlibat dalam pembentukan PBB, mempunyai tujuan untuk mencegah terjadinya perang serta memperjuangkan adanya perdamaian dan keamanan.

Penelitian ini terfokus pada media massa lebih spesifik di media cetak dan bias-bias gender yang kerap terkonstruksi oleh media. Wacana media cetak menunjukkan keberadaan perempuan dalam media cetak masih saja belum seperti yang diharapkan kaum perempuan. Hak Asasi Perempuan, sebagai tolak ukur hak yang dimiliki oleh seorang perempuan, baik karena ia seorang manusia maupun sebagai seorang perempuan.

Dorongan kuat penelitian terhadap kemelut bias gender di media cetak ini berlandaskan oleh kode etik dan profesionalisme awak media, serta khazanah hukum hak asasi manusia di Indonesia. Kedua hal tersebut penegakkannya dilakukan oleh praktisi media, institusi Negara, dan para penegak hukum. Salah satu sumber utama adalah UU No. 7 Tahun 1984 tentang ratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) atau Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. UU tersebut secara jelas mengadopsi Konvensi CEDAW.

Dekade Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Wanita (The United Nations Decades for Women), yang digelar sejak 1975, (Patricia A. Made sebagaimana

dikutip Ibrahim, 2007), memfokuskan pada media massa sebagai institusi kunci dalam meningkatkan kesetaraan dan pembangunan wanita, dan pada Platform Beijing untuk Aksi (Beijing Platform for Action, 1995), media massa dimasukkan sebagai salah satu wilayah perhatian yang penting (Critical Areas of Concern).

Ulasan sejarah singkat peran dan sumbangsih perempuan dalam pembentukan PBB tersebut menyimpulkan, Indonesia mempunyai konsekuensi mengakui dalam hukum dan dalam kehidupan sehari-hari prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, untuk menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Namun perkembangan saat ini di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat, jumlah kasus kriminalitas terhadap perempuan masih tinggi dalam dua tahun terakhir ini.

Alex Sobur (2009) sehubungan dengan adanya pemberitaan yang dianggap “memojokan” dan menempatkan objek berita yang tidak pada semestinya pihak ketika ada kasus yang menimpa perempuan (bias gender). Sebenarnya media berada pada posisi yang mendua, dalam pengertian bahwa ia dapat memberikan pengaruh “positif” maupun “negatif”. Tentu saja, atribut – atribut normatif ini bersifat sangat relatif bergantung pada dimensi kepentingan yang diwakili.

Media massa sejatinya berperan sebagai instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media yang memiliki jangkauan yang lebih luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarluaskan konstruksi gender kepada masyarakat luas.

Pengertian gender itu sendiri bisa diartikan sebagai pembagian peran serta tanggung jawab baik lelaki maupun perempuan yang ditetapkan masyarakat

maupun budaya. Misalnya keyakinan bahwa lelaki itu kuat, kasar, dan rasional, sedangkan perempuan lemah, lembut, dan emosional.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun timbul persoalan di mana perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, walaupun laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban ketidakadilan gender, tetapi perempuan masih tetap menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender.

Salah satu cara tepat mengetahui bagaimana adil atau tidaknya posisi gender itu ditempatkan adalah dengan menganalisa sebuah teks berita di surat kabar. Kenapa demikian, karena ketika ada kasus yang berkaitan dengan masalah perempuan baik positif maupun negatif, akan memantik sebuah tinjauan kritis akan hal itu. Bisa diketahui bagaimana posisi perempuan ditempatkan dalam objek pemberitaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang layak dilakukan penelitian mengenai bias gender di dalam teks berita. Yaitu bagaimana bias itu diketahui dengan menganalisa teks-teks berita yang berkaitan dengan kriminalitas terhadap wanita di surat kabar. Dalam upaya penelitian lebih lanjut dan serius ini, peneliti dengan sengaja mengambil judul penelitian: *Analisis Bias Gender di Media Massa (Analisis Wacana Teun A. van Dijk berita-berita Kriminalitas terhadap Perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon Edisi Mei-Juni 2012)*.

1.2 Perumasan masalah

Untuk mempermudah mengetahui kejelasan yang ada dalam skripsi ini, maka penulis membagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Bagaimana *tematik* berita-berita kriminalitas terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?
2. Bagaimana *skematik* berita-berita kriminalitas terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?
3. Bagaimana *semantik* berita-berita kriminalitas terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?
4. Bagaimana *sintaksis* berita-berita kriminal terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?
5. Bagaimana *stilistik* berita-berita kriminal terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?
6. Bagaimana *retoris* berita-berita kriminal terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi terfokus kepada satu spesifikasi pembahasan dan tidak salah alur kemana-mana, maka masalah dalam penelitian ini akan dibatasi; yaitu akan fokus kepada analisis teks berita-berita kriminal dengan pisau analisis atau teori operasionalnya analisis wacana model Teun van Dijk.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana tematik berita-berita kriminalitas terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?
2. Untuk mengetahui bagaimana skematik berita-berita kriminalitas terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?
3. Untuk mengetahui bagaimana semantik berita-berita kriminalitas terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?
4. Untuk mengetahui bagaimana sintaksis berita-berita kriminal terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?
5. Untuk mengetahui bagaimana stilistik berita-berita kriminal terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?
6. Untuk mengetahui bagaimana retorik berita-berita kriminal terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Alasan penelitian ini adalah karena *Pertama*, penelitian komunikasi yang menggunakan pendekatan Analisis wacana masih jarang, sebab analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa tahun belakangan ini. *Kedua*, adanya ketertarikan penulis untuk mengetahui bias-bias gender dalam pemberitaan kriminalitas terhadap perempuan.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca atau mahasiswa dalam menambah khazanah ilmu untuk lebih jauhnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan teori mengenai kejournalistikan atau penelitian lanjutan mengenai permasalahan ini.

1.4 Kerangka Pemikiran

Setiap surat kabar, dengan pasti akan berbeda pula penyajian dan format beritanya. Bisa dilihat dengan kasat mata cara pandang awam pun akan terlihat bagaimana perbedaan itu. Kemudian sekedar untuk mengingatkan, kita mengetahui bagaimana para pakar komunikasi membagi-bagi jenis berita pada beberapa jenis berita, diantaranya: berita langsung (*straight news*), berita menyeluruh (*comprehensive news*), berita mendalam (*depth news*), pelaporan mendalam (*depth reporting*), berita penyelidikan (*investigative news*), berita khas cerita (*feature news*), dan berita foto (*photo news*) (Asep Syamsul M. Romli, 2005).

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada Harian Umum Kabar Cirebon. Membaca beritanya berarti ada kepenasaran dalam benak sisi lain akademik yaitu ingin mengetahui bagaimana sesungguhnya pola dan konstruksi yang dilakukan Kabar Cirebon mengenai kasus-kasus besar atau berita yang menarik masyarakat. Realitas yang sesungguhnya dilakukan di lapangan kemudian disajikan ke dalam bentuk berita dan seterusnya. Karena seperti yang sudah disinggung di atas, berita yang disajikan tentu saja itu adalah pengejawantahan ideologi. Bagaimana

ideologi itu disajikan dan disosialisasikan ke tengah masyarakat dengan tujuan untuk mempengaruhi.

Tentunya dengan banyaknya model penelitian yang digunakan, maka akan menjadi semakin beragam saja cara penelitian itu. Sebab dengan hal itu, akan menjadi banyak pilihan untuk melakukan penelitian analisis teks berita di surat kabar. Terutama untuk bagaimana mengetahui wacana dan ideology media tersebut. Seperti yang dituliskan oleh Alex Sobur (2001), yaitu bisa menggunakan analisis wacana, analisis semiotika, dan terakhir analisis framing.

Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan penelitian dengan kerangka analisis wacana model Teun Van Dijk. Sebagaimana dalam buku *Analisis Wacana*, Eryanto mengemukakan bahwa istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada garadasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa (Eryanto, 2001: 4).

Dalam hal ini penelitian akan dilakukan di Harian Umum Kabar Cirebon dengan menganalisa teks-teks berita kriminal terhadap perempuan. Yaitu dengan menggunakan pisau analisis wacana. Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti yang diterangkan kamus *Webster*; sebuah pidato pun adalah wacana juga. Jadi, kita mengenal wacana lisan dan wacana tertulis. Mills (1994) dalam (Alex Sobur, 2009: 10), dengan mengacu pada pendapat Foucault, membedakan

pengerertian wacana menjadi tiga macam, yakni wacana dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan.

Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara, dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, misalnya wacana imprialisme dan wacana feminisme. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan suatu pernyataan (Alex Sobur, 2009: 11).

Teun A. Van Dijk dalam (Eryanto, 2011: 272) analisis wacana memberikan perhatian yang besar pada apa yang disebut sebagai dominasi. Rasisme adalah bentuk dominasi dari kulit putih atas ras minoritas lain, umumnya di luar Eropa. Bagaimana dalam berita yang disajikan itu ada yang ditonjolkan dan ada yang ditenggelamkan. Dalam hal ini sebagaimana kata Eriyanto di atas, konstruksi berita tidak akan lepas dari pewarta (konstruksionis) dan tidak mungkin bisa hanya dengan ada adanya begitu saja tanpa ada campur tangan penulisnya.

Tepat sekali jika dalam penelitian teks-teks berita kriminal Harian Umum Kabar Cirebon kali ini difokuskan dan mengacu kepada teorinya yang dikemukakan oleh Teun van Dijk. Berikut adalah kerangka dan elemen analisis

wacana model Teun van Dijk, sebagaimana disarikan dari buku Analisis Wacananya yang ditulis oleh Eriyanto.

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk mengetahui mengenai wacana yang ingin disampaikan oleh media massa baik cetak maupun elektronik maka metode yang digunakan adalah analisis wacana. Model Teun A. Van Dijk dipilih dengan alasan model analisis wacana ini dirasakan paling lengkap dibanding model lain yang ada pada analisis wacana, Teun A. Van Dijk meneliti tidak hanya pada teks saja akan tetapi pada kognisi sosial dimana teks tersebut diproduksi.

Penelitian ini adalah penelitian studi dokumentasi dan juga studi kepustakaan sebagai data tambahan yang diperlukan. Studi dokumentasi yaitu mengkaji literatur dengan tepat dan efektif. Untuk menunjang dan memperoleh predikat ilmiah, maka selanjutnya ditentukan sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode analisis wacana model Teun Van Dijk. Menurut Van Dijk untuk meneliti teks berita bisa digunakan tingkatan-tingkatan seperti struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, sebagaimana dalam kerangka di atas.

1.6.2 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi berita-berita kriminalitas terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon.

1.6.3 Sumber Data

Sebagai data primer, yaitu berupa dokumentasi teks berita mengenai kriminalitas terhadap perempuan dari Harian Umum Kabar Cirebon. Kemudian yang kedua adalah data sekunder, yaitu berupa jenis data berupa buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian dan juga literatur lainnya yang tentu saja mendukung kepada masalah.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

- a. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen dan data-data mengenai berita-berita kriminalitas yang akan diteliti di Harian

Umum Kabar Cirebon.

- b. Studi kepustakaan yaitu usaha-usaha untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan teori-teori serta konsep-konsep yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

1.6.5 Tahapan Analisis Data

Analisis menurut Nasution (1996 : 26) adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, kemudian data-data tersebut diklasifikasi sesuai dengan masalah yang diteliti. Kemudian hasil klasifikasi tersebut dianalisis dan hasil penelitian dituangkan dalam penelitian ini.

Adapun data-data yang sudah dikumpulkan tersebut, dianalisis dengan menggunakan analisis wacana dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Menyeleksi data yang telah dikumpulkan yaitu data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara maupun dari hasil studi kepustakaan.
- b. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan dengan menggunakan metode analisis wacana Teun Van A Dijk.
- c. Melakukan interpretasi dan menyimpulkan data, sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan secara ilmiah.